

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Upaya yang dikerjakan secara sadar dalam rangka membangun atmosfer serta proses belajar sehingga para peserta didik bisa melakukan pengembangan secara aktif potensi yang dimiliki dirinya agar bisa memperoleh kecerdasan, pengendalian diri, akhlak mulia, kepribadian, kekuatan spiritual keagamaan, serta keterampilan yang pribadi serta masyarakatnya perlukan dimaknai sebagai pendidikan (Rahman dkk., 2022). Dapat dikatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk membuat pemahaman, keterampilan, serta pengetahuan yang dibutuhkan untuk mencapai potensi dalam diri secara optimal menjadi bertambah. Maka dari itu pendidikan haruslah diterapkan sedini mungkin agar anak memiliki kecakapan untuk memperluas dan memperbesar potensi diri dan dapat memberikan dasar yang kuat untuk perkembangan intelektual anak-anak dalam aktivitas sehari-hari.

Stimulasi pada aspek kebutuhan serta perkembangan seorang anak bisa didapatkan sesuai dengan rentang umurnya dari pendidikan anak usia dini. Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dengan adanya pemberian rangsangan maka anak mampu meningkatkan potensinya dan mengembangkan aspek-aspek perkembangan lain dalam dirinya.

Perkembangan sosial emosional merupakan satu aspek yang coba dikembangkan pada anak usia dini. Pada Anak Usia Dini (AUD) perkembangan keterampilan sosial, pengendalian emosi, serta interaksi mereka bersama orang-orang di sekitarnya merupakan refleksi dari perkembangan sosial emosionalnya yang bermanfaat untuk dirinya pada

kehidupan kesehariannya. Pandangan Khairiah (2018) yang menyatakan bahwa perkembangan keterampilan serta emosi yang tercermin pada perilaku anak saat melakukan interaksi dengan orang lain itu dimaknai sebagai perkembangan sosial emosional.

Perkembangan kemampuan sosial anak bisa mengalami kemajuan dari proses bersosialisasinya dengan orang lain, sedangkan kemampuan emosional maka anak bisa mengembangkan melalui belajar mengenali dan mengatur emosi, seperti senang, marah, sedih, dan takut. Contohnya seperti anak saat merasa marah saat ingin menginginkan sesuatu maka anak akan menangis atau berteriak, akan tetapi bila keinginannya terpenuhi anak akan berhenti menangis dan merasa senang. Dasar pertumbuhan anak-anak menjadi dewasa yang mempunyai kepribadian penuh rasa peduli, bertanggung jawab, dan juga produktif ialah berasal dari keterampilan sosial emosional mereka pada saat mereka di dalam masa-masa “anak usia dini” (Muzzamil dkk., 2021).

Menstimulasi perkembangan sosial emosional sangat perlu bagi anak usia dini untuk dilakukan agar perkembangan sosial emosional dapat berkembang secara optimal. Menurut Wolfinger (dalam Muzzamil dkk., 2021) Empat aspek mempengaruhi perkembangan sosial-emosional, termasuk empati, rasa memiliki dan resolusi konflik, serta kebiasaan positif. Aspek perkembangan sosial emosional yaitu: empati mencakup pemahaman, toleransi, dan kasih sayang kepada orang lain, sementara aspek afiliasi mencakup komunikasi dua arah, kerja sama, penyelesaian konflik menyangkut pemecahan masalah, dan aspek pengembangan kebiasaan positif mencakup rasa tanggung jawab, kesopanan, dan tata krama.

Hasil observasi dan juga informasi yang didapatkan dari guru khususnya pada kelas B di TK X Purwakarta mendapatkan temuan bahwa di sekolah masih terdapat anak yang belum optimal dalam perkembangan sosial emosionalnya. Salah satunya terlihat anak kurang mampu dalam kerja sama dengan kelompok, mengekspresikan emosi atau perasaannya, dan kurangnya kepedulian dengan teman sebaya. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya variasi dari penerapan metode yang dipilih oleh guru, contohnya

permainan yang sifatnya edukatif yang jarang sekali dimainkan. Anak sering mengerjakan Lembar Kerja (LK) atau penggunaan metode ceramah yang terlalu sering. Penerapan aktivitas upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak, terdiri dari beberapa hal seperti melakukan permainan *puzzle* dan juga mewarnai.

Adapun kasus dimana anak usia dini yang belum berkembang dalam kemampuan sosial emosionalnya dipengaruhi faktor-faktor lain. Diantaranya perkembangan sosial emosional di daerah Cipedes kota Tasikmalaya sebanyak 8,2% dipengaruhi perkembangan zaman khususnya gawai dan 91,8% dipengaruhi faktor lainnya (Radliya dkk., 2017). Kemudian di TK Education 21 Kota Pekanbaru sebanyak 35% anak yang kemampuan sosial emosionalnya dalam kategori belum berkembang (Susilawati & Yaswinda, 2023).

Dari pemaparan diatas ini dapat menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak tersebut masih belum optimal, oleh karena itu dibutuhkan solusi yang bisa digunakan untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak. Menurut Mulyani (2017) berpendapat bahwa perkembangan sosial emosional mampu di kembangkan melalui kegiatan bermain yang mampu membuat anak-anak mempunyai kesempatan untuk melakukan sosialisasi dengan yang lainnya dengan belajar mengenali bermacam-macam aturan agar selanjutnya di lingkungan sosial yang lebih besar mereka bisa beradaptasi. Saat kegiatan bermain, anak bisa mendapat banyak rangsangan. Tidak hanya bisa membahagiakan anak, tapi juga menambah wawasannya. Selama proses belajar, permainan akan membuat anak menjadi mengenal dirinya. Karena perkembangan intelektual dalam hal penglihatan, pendengaran, perasaan dan pengindraan akan terjadi lebih baik bila dirangsang dengan cara-cara yang menyenangkan.

Setelah mengetahui kemampuan sosial emosional anak, peneliti juga berkolaborasi dengan guru dengan menerapkan kegiatan, metode atau proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak. Salah satunya dengan kegiatan bermain bisa dilakukan

dengan bermacam-macam cara bermain, salah satunya yaitu dengan melakukan penerapan metode *outbound low impact*. Menurut Ancok (dalam Susari, 2016) *Outbond* merupakan kegiatan strategi pembelajaran yang penerapannya dilaksanakan di alam terbuka atau luar ruangan yang dinilai dalam penggunaannya secara positif memberikan rangsangan untuk kesuksesan anak-anak dalam belajar. Kegiatan *outbound* dimulai dengan hal-hal sederhana seperti bermain; bermain bisa membantu anak-anak belajar bermacam-macam hal, seperti empati, kepercayaan diri, keterampilan kepemimpinan dan tanggung jawab (Sintia dkk., 2019).

Menurut Prastiwi (2010) *outbound* merepresentasikan kehidupan lewat permainan yang sifatnya edukatif, rekreatif, dan juga kreatif untuk individu maupun kelompok. Dengan kata lain, *outbound* menjadi suatu cara yang bisa memperluas pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman *outbound*. Permainan *outbound* pun bukan hanya sekedar permainan belaka saja namun permainan yang menarik dan memberikan makna positif bagi peserta.

Dalam penerapan metode *outbound low impact* peneliti juga melakukan kolaborasi dengan guru dalam pelaksanaannya. Dalam perencanaan peneliti dan guru melakukan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dan instrument observasi yang akan digunakan. Dalam pelaksanaannya juga peneliti dan guru juga berkolaborasi dalam penerapan metode *outbound low impact* dan pengkondisian anak.

Metode *outbond* dapat diterapkan agar anak-anak memiliki minat dalam konteks pembelajaran, terutama dalam meningkatkan aspek perkembangan sosial emosional anak. Berdasarkan penelitian terdahulu, Eka & Muhajirin (2023) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam penerapan metode *outbound low impact* terhadap perkembangan sosial emosional anak kelompok B yang diperkuat dengan hasil penelitian yang menghasilkan peningkatan sebesar 80%. Selain itu terdapat pada penelitian Himmah (2020) juga menyimpulkan bahwa

terdapat hasil yang cukup signifikan pengaruh kegiatan *outbond* untuk meningkatkan sosial emosional anak diantaranya mengembangkan kerja sama, kepedulian dan kemandirian anak dalam proses pembelajarannya.

Sudah banyak penelitian yang mengkaji kajian mengenai metode *outbond*, namun masih belum banyak yang mengkaji metode *outbound low impact* untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak. Sebab itu dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji tentang aspek perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun melalui metode *outbound low impact*. Metode *outbound low impact* ini dapat menarik minat anak dalam belajar untuk meningkatkan sosial emosional anak secara optimal. Oleh karena itu, penulis mengambil judul penelitian “Penerapan Metode *Outbound Low Impact* Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti mengembangkan beberapa rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan dibawah ini:

1. Bagaimana kemampuan sosial emosional pada anak usia dini sebelum diterapkan metode *outbound low impact* ?
2. Bagaimana kemampuan sosial emosional pada anak usia dini selama diterapkan metode *outbound low impact* ?
3. Bagaimana kemampuan sosial emosional pada anak usia dini sesudah diterapkan metode *outbound low impact* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari pertanyaan yang telah diuraikan, terdapat beberapa tujuan dari penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan sosial emosional pada anak usia dini sebelum diterapkan metode *outbound low impact*.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan sosial emosional pada anak usia dini selama diterapkan metode *outbound low impact*.

3. Untuk mendeskripsikan kemampuan sosial emosional pada anak usia dini sesudah diterapkan metode *outbound low impact*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Bisa memberikan tambahan wawasan dan juga ilmu pengetahuan di dalam ranah pendidikan, terutama pada pendidikan guru untuk anak usia dini mengenai bagaimana penerapan metode *outbound low impact* untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 Tahun.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun beberapa manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini, diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi Anak

Anak dapat mengidentifikasi kemampuan sosial emosional melalui metode *outbound low impact* sehingga anak merasa senang dalam pembelajaran berlangsung. Dengan penerapan metode *outbound low impact* dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional pada anak usia dini.

2. Bagi Guru

Sebagai salah satu metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak, terutama pada anak usia dini.

3. Bagi Orang Tua

Sebagai pengetahuan orang tua bahwa kemampuan sosial emosional anak sangat penting bagi aspek perkembangan anak yang bermanfaat untuk bersosialisasi dan mengenal emosi anak

4. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat memberikan bahan pemikiran dan wawasan untuk memperdalam kemampuan sosial emosional anak usia dini, juga tambahan pengetahuan bagi peneliti lain..